



PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM

Achmad Ilham Syiham Muzakky

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Binti Mutafarida

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Yuliani

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Alamat: Kota Kediri Jawa Timur

achmadilham25@gmail.com rida.fayi@gmail.com yulianisutopo@gmail.com

***Abstrak.** Economic growth is seen as the most important part of economic policy in any country or economic system. The purpose of this study is to analyze the concept of growth and development in Islamic economics. This research uses the literature study method, with descriptive analysis to analyze it. The result of this research is that the concept of growth and development in Islamic economics does not only look at worldly interests, but also emphasizes the hereafter. Islamic economics considers aspects of morality and morals in economic growth and development.*

***Keywords:** Islamic Economics, Economic Growth, Economic Development*

Abstrak. Pertumbuhan ekonomi (economic growth) dipandang sebagai bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa konsep pertumbuhan dan pembangunan dalam ekonomi islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan analisis deskriptif untuk menganalisisnya. Hasil penelitian ini adalah konsep pertumbuhan dan pembangunan dalam ekonomi islam tidak memandang kepentingan duniawi saja, melainkan juga mempertingkan akhirat. Ekonomi isam menimbang aspek moralitas dan akhlak dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi

***Kata Kunci:** Ekonomi Islam, Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Di negara atau sistem ekonomi mana pun, aspek yang paling penting dari kebijakan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Lebih banyak kesempatan dan pemerataan ekonomi sering kali diharapkan mengikuti kemajuan ekonomi (Muttaqin, 2018). Tidak diragukan lagi, ekspansi ekonomi global selama dua abad terakhir telah memberikan dua dampak yang sangat signifikan: pertama, peningkatan kemakmuran atau standar hidup masyarakat global; dan kedua, penciptaan lapangan kerja tambahan untuk mengakomodasi populasi yang terus bertambah.

Pertumbuhan ekonomi seringkali dianggap sebagai elemen kunci dalam kebijakan ekonomi di berbagai negara serta sistem ekonomi. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator utama peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, meskipun terjadi kemajuan pesat dalam bidang industri, ilmu pengetahuan, dan revolusi teknologi, negara-negara maju masih menghadapi masalah-masalah ekonomi seperti kemiskinan absolut dan tantangan ekonomi lainnya (Fediansyah, Efrina, & Akbar, 2021). Ini menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi tidak selalu sejalan dengan perbaikan kondisi sosial dan ekonomi bagi semua kelompok masyarakat.

Dalam perspektif Islam, krisis ekonomi sering dikaitkan dengan praktik-praktik ekonomi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti riba (dalam pengertian luas), monopoli, korupsi, dan malpraktek lainnya (Muttaqin, 2018). Jika para pelaku ekonomi terbiasa melanggar

tuntunan ekonomi berdasarkan nilai-nilai ilahiah, maka tidaklah mengherankan jika krisis ekonomi yang terjadi dianggap sebagai bencana yang diundang oleh perilaku manusia sendiri. Pandangan ini menekankan bahwa tindakan yang tidak etis dalam ekonomi memiliki konsekuensi yang merusak, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Krisis ekonomi yang dialami oleh negara-negara Islam saat ini tidak dapat sepenuhnya disalahkan pada praktik-praktik ekonomi yang melanggar syariat Islam, seperti monopoli, korupsi, dan suap. Jika para elit bisnis mengabaikan batas-batas ekonomi yang ditetapkan oleh Islam, maka tak mengherankan jika kita menyaksikan krisis ekonomi yang ada sekarang. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat Ar-Rum ayat 40 yang menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh perbuatan manusia, dan Allah membiarkan mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan tersebut agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar (E. O. A. B. Nasution, Nasution, Agustina, & Tambunan, 2023).

Ekonomi sering beroperasi berdasarkan asumsi-asumsi *ceteris paribus*, di mana kondisi lain dianggap tetap. Dalam konteks ini, Keynes pernah mengungkapkan bahwa kita sering terperangkap dan kehabisan energi dalam teori dan implementasi ilmu ekonomi kapitalis, yang ternyata masih belum mampu menciptakan perubahan mendasar untuk mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup manusia di bumi ini. Ini menunjukkan bahwa model ekonomi yang ada masih memiliki banyak keterbatasan dalam menciptakan kesejahteraan yang merata..

Pada akhirnya, kita memerlukan sebuah konsep pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya mampu merealisasikan tujuan-tujuan pembangunan ekonomi secara tepat dan dapat diterapkan oleh semua negara, tetapi juga harus mampu meminimalkan atau bahkan menghilangkan dampak negatif dari pembangunan tersebut. Konsep ini harus memperhatikan sisi kemanusiaan tanpa mengabaikan aspek moral. Dalam konteks ini, tulisan ini berupaya memberikan gambaran mengenai konsep pertumbuhan ekonomi dalam Islam. Konsep ini diharapkan dapat menjadi model alternatif bagi pembangunan negara-negara Muslim serta dapat menjadi referensi umum untuk pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan bagi negara-negara di seluruh dunia.

KAJIAN TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI

Menurut Sukirno pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga semakin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.(Mulyaningsih, 2019)

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara.(Muttaqin, 2018) Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada

suatu periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010), dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. (Mulyaningsih, 2019) Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi akan dimulai dengan dilakukan sebuah pembangunan ekonomi.

Suparmoko menuturkan, pertumbuhan ekonomi suatu negara diperlukan pengukur pertumbuhan alat perekonomian yang tepat. Diantara alat pengukur tersebut: (Suparmoko & Sofilda, 2020)

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto (PDB) adalah jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun yang dinyatakan dalam harga pasar. PDB belum dapat mengukur pertumbuhan ekonomi, karena pada umumnya, semakin besar jumlah penduduk, semakin berat juga beban yang ditanggung negara.

b. Produk Nasional Bruto (PNB)

Pendapatan perkapita adalah jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk. Alat pengukur pertumbuhan berdasar pendapatan perkapita lebih mencerminkan pertumbuhan daripada PDB saja. Bank Dunia menggunakan instrumen ini sebagai alat mengukur perkembangan suatu negara.

c. Pendapatan Per Jam Kerja

Pendapatan per jam kerja sebetulnya paling baik dipakai sebagai alat pengukur kemajuan suatu perekonomian. Pendapatan per jam kerja yang lebih tinggi daripada upah per jam kerja di negara lain untuk jenis pekerjaan yang sama, pasti bisa dikatakan bahwa negara yang bersangkutan lebih maju daripada negara yang satunya lagi.

d. Harapan Hidup Waktu Lahir

Harapan hidup waktu lahir juga dapat dipakai untuk melihat kemajuan dan kesejahteraan suatu perekonomian, yaitu dengan melihat rata-rata karunia umur warga penduduk.

Proses pertumbuhan ekonomi yang tidak lain adalah faktor produksi merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Turun naiknya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi. Menurut Sukirno Ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut: sebagai berikut: (Mulyaningsih, 2019)

a. Modal Manusia (Sumber Daya Manusia)

Faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang terpenting dalam kaitannya dengan peningkatan PDB suatu negara. Dari segi jumlahnya. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi akan semakin tinggi pula produksi dari kegiatan tersebut. Faktor tenaga kerja tidak cukup dilihat dari jumlahnya saja, melainkan juga harus diperhatikan kualitas dari tenaga kerja tersebut.

PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM

b. Kapital (modal buatan manusia)

Kapital merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan nasional atau PDB. Namun kapital bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Dengan kapital yang sedikit saja, asal ada kemauan yang kuat dari penduduk di dalam negara yang bersangkutan, maka pertumbuhan akan terjadi. Kapital dapat terbentuk melalui berbagai sumber diantaranya tabungan masyarakat, pajak, utang negara, dan inflasi.

c. Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Suatu negara yang tidak memiliki sumber daya alam dan lingkungan yang baik akan lambat dalam mencapai kemajuan ekonomi, tetapi kenyataannya tidaklah demikian, karena negara yang bersangkutan dapat mendatangkan barang sumber daya dari negara lain. Oleh karena itu, yang terpenting adalah kemauan penduduknya yang kuat untuk melakukan pembangunan. Kapital dari sumber daya alam lebih merupakan hasil dan bukan sebab bagi berhasilnya pembangunan suatu perekonomian.

d. Teknologi

Teknologi adalah cara untuk mengolah atau menghasilkan suatu jenis barang atau jasa. Teknologi mempunyai hubungan dengan inovasi yaitu penemuan baru yang telah diterapkan dalam proses produksi. Secara garis besar Teknik produksi dibedakan menjadi Teknik produksi yang padat karya dan Teknik produksi yang padat modal. Dalam kaitannya dengan penciptaan kesempatan kerja dan distribusi pendapatan, maka Teknik produksi yang bersifat padat karya banyak menciptakan kesempatan kerja dan mempersempit kesenjangan, sedangkan teknik produksi yang padat modal kurang menciptakan kesempatan kerja dan dapat menciptakan kesenjangan yang melebar dalam distribusi pendapatan.

e. Faktor sosial

Faktor sosial seringkali dilupakan dan kurang diperhatikan sehingga berpotensi menjadi suatu hambatan utama dalam pencapaian sasaran pembangunan. Faktor sosial ini diantaranya adalah keamanan politik, adat istiadat, agama, sistem pemerintahan dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Studi *research library* ini merupakan studi kepustakaan, artinya informasi dikumpulkan melalui penggunaan sumber-sumber perpustakaan, seperti penelusuran literatur (Sugiyono, 2016). Sumber yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti itulah yang dimaksud dengan literatur. Memahami literatur akan membantu memahami sifat masalah yang dihadapi, dengan memahami literatur akan membantu memahami tujuan dari masalah. Konsep pembangunan ekonomi dalam Islam menjadi landasan kajian dalam metodologi penelitian ini. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (L. M. Nasution, 2017). Analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menjelaskan dan menguji penekanan penelitian untuk ide-ide yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi dalam Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM ISLAM

Banyak ahli ekonomi dan fiqh yang memberikan perhatian terhadap persoalan pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan bukan hanya aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam

bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi materiil dan spiritual manusia.

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, tidak sekedar terikat dengan peningkatan volume barang dan jasa, namun juga terikat dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru memicu tercerabutnya nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, maka dipastikan pertumbuhan tersebut tidak sesuai dengan prinsip ekonomi syariah (Zainuddin, 2017).

Untuk merealisasikan pertumbuhan ekonomi bagi anggota masyarakat muslim, maka tujuan dan sarannya harus sesuai dengan ajaran Islam. Tidak ada larangan dan halangan untuk mengambil manfaat dari sebagian pemahaman dan hukum ekonomi konvensional dalam menghadapi problem ekonomi selama pemahaman dan hukum ekonomi tersebut tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Pemahaman pertumbuhan ekonomi dalam Islam dapat dieksplorasi dari QS An-Nahl Ayat 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ۝ ۱۱۲

Artinya: Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat (Departemen Agama RI, 2015).

Ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa ketaqwaan kebaikan dan ketundukkan kepada aturan Allah swt menjadi unsur pokok untuk mendatangkan rezeki dan kemajuan ekonomi, kemaksiatan dan kekufuran akan menyebabkan kemungkaran-Nya dan hilangnya ketenangan dan kedamaian. Hal ini tidak berarti bahwa masyarakat non muslim tidak mungkin meraih kemajuan ekonomi dan peradaban. Mereka dapat merealisasikan kemajuan tersebut, tetapi berakhir dengan kehancuran jika mereka tidak kembali kepada jalan yang lurus (Zainuddin, 2017).

Menurut (Zainuddin, 2017) dalam perspektif ekonomi syariah, paling tidak ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu :

- a. Pertama, *Investible resources*. Yang dimaksud dengan *Investible resources* ini adalah segala sumber daya yang dapat digunakan untuk menggerakkan roda perekonomian. Sumber daya tersebut antara lain sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya modal. Untuk SDA, maka SDA yang pada dasarnya merupakan anugerah Allah dan telah disiapkan Allah untuk kepentingan manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, harus dapat dioptimalkan dengan baik dengan tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dengan baik.
- b. Faktor kedua adalah SDM dan *entrepreneurship*. Ketika basis ekonomi syariah adalah sektor riil, maka memiliki SDM *entrepreneur* yang mampu menggerakkan sektor riil adalah sebuah keniscayaan. Para *entrepreneur* inilah yang akan menjadi ujung tombak dalam membangun kemandirian ekonomi
- c. Sedangkan faktor yang ketiga adalah teknologi dan inovasi. *Technological progress* disadari merupakan faktor yang dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Teknologi akan melahirkan efisiensi, dan basis teknologi ini adalah inovasi. Karena itu, inovasi menjadi suatu

kebutuhan yang perlu didesain secara serius oleh pemerintah. Islam adalah ajaran agama yang memerintahkan umatnya untuk senantiasa inovatif. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya (al mu'min al muhtarif)”. (HR. Baihaqi).

Makna *al mu'min al muhtarif* ini sangat erat kaitannya inovasi, karena setiap karya itu pada dasarnya lahir dari sebuah inovasi dan kreatifitas. Karena itu, pertumbuhan ekonomi dalam Islam akan berjalan dengan baik manakala masyarakat memahami kewajibannya untuk menghasilkan karya melalui proses-proses yang kreatif dan inovatif (Zainuddin, 2017).

Menurut hal ini diperlukan untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonominya. Berikut Karakteristik yang tercantum di bawah ini adalah: (E. O. A. B. Nasution et al., 2023).

- a. Menyeluruh (*al-Syumul*) pertumbuhan ekonomi menuntut agar pertumbuhan ekonomi itu mengandung jaminan terhadap kebutuhan- kebutuhan manusia secara sempurna, baik itu pangan, sandang, papan, buah-buahan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, hak atas pekerjaan, kebebasan beraktivitas, pengajaran agama, dan sebagainya, dimana Islam tidak dapat menerima pertumbuhan model kapasitas yang hanya mengutamakan kebebasan beraktivitas namun tidak menjamin adanya pemerataan.
- b. Seimbang (*Tawazun*): Pertumbuhan ekonomi Islam tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan pertambahan produksi, namun ditujukan berlandaskan asas keadilan distribusi. Keadilan dilakukan dengan memberlakukan kebaikan bagi semua manusia dalam kondisi apapun. Tujuan pertumbuhan ekonomi dalam Islam adalah adanya kesempatan semua anggota masyarakat apapun ras, agama, karakternya untuk mendapatkan kecukupan, bukan kekurangan. Islam tidak menerima langkah kebijakan pertumbuhan perkotaan yang mengabaikan pedesaan, industri yang mengabaikan pertanian, mendahulukan kebutuhan tersier dan sekunder di atas kebutuhan pokok dan primer, mengutamakan pembangunan industri berat di atas industri ringan, atau dengan mengkonsentrasikan percepatan pembangunan program tertentu dengan mengabaikan sarana umum dan prasarana pokok lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai keberimbangan di negara-negara Islam merupakan sumber yang menjadi bagian ketidakmerataan ekonomi negara. Bahkan, pertumbuhan itu sesungguhnya merupakan pertumbuhan mundur karena semakin banyaknya ketidakmerataan di tengah masyarakat.
- c. Realistis (*Waqi'iyah*) Realistis adalah salah satu pandangan terhadap permasalahan sesuai kenyataan. Kajian tentang sifat realistis Islam dalam bidang pertumbuhan ekonomi ditujukan untuk mencapai keadaan paling baik dan produksi paling sempurna yang masih mungkin dicapai manusia dalam sisi ekonominya. Sifat realistis pada bidang pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa Islam melihat persoalan ekonomi dan sosial yang mungkin terjadi di masyarakat Islam dengan tawaran solusi yang juga realistis.
- d. Keadilan (*'Adalah*) Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan diantara manusia. Islam telah menjamin terwujudnya keadilan di antara manusia dalam usaha untuk memperbesar pemasukan dan distribusinya antara kaum muslim dengan golongan non muslim.
- e. Bertanggung jawab (*Mas'uliyah*) Setiap individu memiliki tanggung jawab, masyarakat memiliki tanggung jawab, dan negara juga memiliki tanggung jawab. Setiap manusia akan dimintai tanggung jawab atas kepercayaan
- f. Mencukupi (*kifayah*) para ahli fiqih telah menerapkan dalam bidang pengaplikasian harta dengan ukuran yang dapat mencukupi kebutuhan berupa pangan, sandang, papan dalam batas seharusnya. Mereka juga menetapkan jika terdapat seorang kerabat yang sedang

membutuhkan pekerjaan, maka kerabat lainnya yang berkecukupan wajib untuk memberikan pekerjaan dengan upah yang harus dibayarkan.

- g. Fokus Kemanusiaan (*Ghayatuha al-Insan*) Karakter ini sesuai dengan posisi manusia yang merupakan duta Allah di muka bumi dan inilah yang mencirikan tujuan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam Islam. Fokus pertumbuhan ekonomi Islam tidak lain adalah manusia itu sendiri agar tidak diperbudak oleh materi sebagaimana dalam ekonomi kapitalis dan menjadi hina karena tidak memiliki kebebasan sebagaimana dalam ekonomi sosialis, namun agar manusia memiliki kebebasan bertabur kemuliaan untuk memakmurkan dunia dan menghidupkannya dengan aktivitas penuh nilai guna. Ia kemudian dapat memfungsikan hak sebagai duta Allah di bumi. Dengan memposisikan manusia sebagai alat dan tujuan, maka Islam hadir untuk menghilangkan karakter-karakter negatif dalam diri individu agar dapat menjadi manusia yang baik dan generasi saleh bagi masyarakat yang baik dan menjadi alat yang baik juga untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM EKONOMI ISLAM

Pengertian pembangunan ekonomi sebagai berikut: Pertama, menurut Sadono Sukirno pembangunan ekonomi adalah upaya meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi nyata dengan melakukan pengembangan modal, penggunaan teknologi, peningkatan keterampilan dan pengetahuan serta penambahan kemampuan dalam manajemen berorganisasi. Kedua, menurut Schumpeter pembangunan ekonomi adalah perubahan dalam lapangan industri dan perdagangan yang berkaitan dengan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dimana proses tersebut terus bersambung tanpa terputus-putus. Ketiga, menurut Irawan pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan perkapita dengan jangka waktu yang panjang. Keempat, menurut Adam Smith ekonomi pembangunan adalah suatu proses transformasi ekonomi dari stagnasi menuju pertumbuhan dan dari tingkat pendapatan yang rendah menuju tingkat pendapatan yang tinggi serta mengatasi masalah kemiskinan yang absolut (Mulyaningsih, 2019).

Pembangunan ekonomi merupakan proses suatu kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita yang memperhitungkan pada pertambahan penduduk. Kemudian disertai pada perubahan fundamental terhadap struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan kepada penduduk suatu negara. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan suatu negara dalam rangka mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai unsur-unsur pokok dan sifat sebagai berikut : (Razali, 2021)

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara kontinu
2. Usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita
3. Peningkatan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang
4. Perbaikan sistem kelangkaan di segala bidang

Sebuah proses pembangunan ekonomi yang dilakukan di berbagai negara melalui pelaksanaan yang berdasarkan berbagai ahli akan memiliki dampak terhadap pembangunan ekonomi tersebut baik secara positif maupun negatif (Mulyaningsih, 2019).

1. Dampak Positif
 - a. Menggunakan pembangunan ekonomi, pelaksanaan pada kegiatan perekonomian akan berjalan semakin maju dan dapat mempercepat proses pertumbuhan ekonomi.

- b. Melalui pembangunan ekonomi dimungkinkan dapat membuat lapangan pekerjaan yang sedang dibutuhkan para masyarakat, dengan begitu akan mengurangi jumlah pengangguran.
 - c. Terbentuknya lapangan pekerjaan karena adanya pembangunan ekonomi secara langsung dapat memperbaiki tingkat pendapatan nasional.
 - d. Terbentuknya pembangunan ekonomi dimungkinkan adanya perubahan pada struktur perekonomian dengan struktur ekonomi agraris menjadi suatu struktur ekonomi industri, sehingga pada kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh negara akan semakin beragam dan dinamis.
 - e. Pembangunan ekonomi membuat peningkatan pada kualitas SDM sehingga dapat memungkinkan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan pesat. Dengan begitu akan menjadi peningkatan pada kesejahteraan masyarakat.
2. Dampak Negatif
- a. Terbentuknya pembangunan ekonomi yang tidak direncanakan dengan baik dapat mengakibatkan adanya kerusakan pada lingkungan hidup.
 - b. Industrialisasi dapat mengakibatkan kekurangan lahan pertanian.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu negara dalam pandangan ekonomi Islam harus memiliki tujuan yang jauh, yakni berupa peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhiratnya. Pembangunan tidak boleh hanya berkaitan dengan masalah dunia saja, tetapi juga harus dihubungkan dengan yang lebih abadi (*transendental*). Oleh karenanya, pembangunan harus merujuk atau didasarkan pada ketentuan syari'ah, baik dalam bentuk firman Tuhan, sabda Rasul, *ijma*, *qiyas*, maupun ijtihad para ulama (Purwana, 2013).

Sumber daya manusia sangat penting untuk pembangunan yang efektif, dimulai dengan rencana Populasi, struktur usia, komposisi, distribusi, pendapatan dan distribusi, tingkat pendidikan, likuiditas, kemungkinan kerja, dan kesehatan, termasuk bakat, adalah indikator penting seberapa baik pembangunan berjalan. Membangun sumber daya manusia melalui Pengembangan kerajinan tangan yang dimana hal ini mendapat pengakuan yang layak sebagai sektor pengentasan kemiskinan, terutama di kalangan masyarakat pedesaan (Siregar & Majid, 2023).

Sumber daya manusia merupakan tujuan pembangunan untuk memperoleh hak kesejahteraan, dan mereka memainkan peran penting sebagai aktor pembangunan yang memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan program. Dari perspektif Islam, perkembangan sosial khususnya budaya dan nilai sosial mempengaruhi kinerja sumber daya manusia. Sudah sepatutnya manajemen syariah harus didasarkan pada mereka yang mewujudkan nilai-nilai Islam. Ada empat cara untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni: (Wulan, 2022)

1. Cita-cita dan akhlak Islami, seperti tauhid, adil, Siddiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh, harus ditunjukkan oleh sumber daya manusia. Muslim harus mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut.
2. Pembayaran dan penekanan pada pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia yang mendasar.
3. Pertimbangan moral dan agama.
4. Struktur dan sistem organisasi (*Ukhuwah Islamiyah*). Pemimpin harus dekat dengan pekerjanya. Kecuali jika keintiman mengandung pelanggaran, kedekatan para pemimpin dan

pekerjanya, mengenai ukhuwah Islamiyah tidak berarti bahwa mereka mengabaikan otoritas formal mereka atau kebutuhan mereka untuk tunduk kepada atasan mereka.

KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Ukuran pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai PDB, PNB, pendapatan per jam kerja, dan angka harapan hidup. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia, modal buatan manusia, sumber daya alam dan lingkungan, sosial dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, tidak sekedar terikat dengan peningkatan volume barang dan jasa, namun juga terikat dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan duniawi dan *ukhrawi*. Dalam perspektif ekonomi syariah, paling tidak ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu, Investible resources, SDM dan entrepreneurship, teknologi dan inovasi. Karakteristik pertumbuhan dalam ekonomi islam adalah Menyeluruh (*al-Syumul*), Seimbang (*Tawazun*), Realistis (*Waqi'iyah*), Keadilan (*'Adalah*), Bertanggung jawab (*Mas'uliyah*), Mencukupi (*kifayah*), Fokus Kemanusiaan (*Ghayatuha al-Insan*). Pembangunan ekonomi adalah upaya meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi nyata dengan melakukan pengembangan modal, penggunaan teknologi, peningkatan keterampilan dan pengetahuan serta penambahan kemampuan dalam manajemen berorganisasi. Pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu negara dalam pandangan ekonomi Islam harus memiliki tujuan yang jauh, yakni berupa peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhiratnya. Pembangunan tidak boleh hanya berkaitan dengan masalah dunia saja, tetapi juga harus dihubungkan dengan yang lebih abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV.Penerbit Diponegoro.
- Fediansyah, D., Efrina, L., & Akbar, E. E. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Tengah Periode 2021-2022 dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 27(2), 58–66.
- Mulyaningsih. (2019). *Pembangunan Ekonomi*. Bandung: CV. Kimfa Mandiri.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1(2), 118–122.
- Nasution, E. O. A. B., Nasution, L. P. L., Agustina, M., & Tambunan, K. (2023). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business (JMCBUS)*, 1(1), 64–70.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 49–55.
<https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Purwana, A. E. (2013). Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Justitia Islamica*, 100(1), 1–18.

PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM

- Razali, R. (2021). *Ekonomi Makro Islam*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Siregar, R., & Majid, M. S. A. (2023). Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, 7(1), 71–82.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suparmoko, M., & Sofilda, E. (2020). *Pengantar_Ekonomi_Makro_new.pdf* (hal. 390). hal. 390.
- Wulan, D. R. (2022). Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi dalam Islam. *EBISA: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 00(00).
- Zainuddin, M. (2017). Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Islam. *ISTITHMAR*, 1(2), 121–130.